

Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2019-2023

Imalatul Husna^{1*}, Nayang Helmayunita², Halkadri Fitra³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: imalatul.husna20@gmail.com

Tanggal Masuk:

24 Januari 2025

Tanggal Revisi:

14 Mei 2025

Tanggal Diterima:

17 Mei 2025

Keywords: *Green*

Accounting; Environmental Performance; Financial Performance of Companies.

How to cite (APA 6th style)

Husna, I., Helmayunita, N., & Fitra, H. (2025). Pengaruh *Green accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan: Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI periode 2019-2023. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 7 (2), 642-659.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v7i2.2572>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

The aim of this research is to examine the impact of the implementation of Green Accounting and Environmental Performance on the Financial Performance of Companies in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. This research used the multiple linear regression method with the assistance of SPSS software. The research sample was selected using a purposive sampling technique; from 46 companies in the population, 21 companies were chosen as samples. The results showed that the implementation of Green Accounting negatively affects the financial performance of companies (Tobin's Q). Meanwhile, Environmental Performance has no effect on the Financial Performance of Companies.

PENDAHULUAN

Ekonomi global telah meningkat cukup cepat dalam beberapa tahun terakhir. Revolusi industri global telah memungkinkan bisnis untuk dengan cepat memenuhi permintaan konsumen melalui metode distribusi dan manufaktur. Hal ini memaksa perusahaan untuk meningkatkan tingkat kerjanya. Investor lebih bersedia meminjamkan dana ketika kinerja keuangan perusahaan membaik (Meiyana & Aisyah, 2019). Kinerja keuangan entitas memaparkan cara operasi bisnisnya dijalankan serta hasil operasinya. Perolehan laba ialah ukuran keberhasilan entitas dalam usaha bisnisnya, dan memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan (Syafriana Qolbiatin Faizah, 2020). Keputusan dapat dibuat berdasarkan kinerja keuangan yang telah dianalisis (Setiadi, 2021).

Nilai Tobin's Q ialah koefisien dasar yang diterapkan dalam mengukur tingkat kinerja keuangan dalam hal nilai pasar. Dengan menggunakan nilai tobin's q, stakeholder dapat

mengetahui seberapa besar peluang yang tersedia bagi mereka untuk melaksanakan penanaman modal di suatu bisnis (Sudiyanto & Puspitasari, 2016). Jika nilai Q Tobin lebih dari 1, perusahaan akan menerima tingkat imbal hasil yang lebih tinggi dari pengeluaran investasinya, sedangkan jika nilainya kurang dari 1, perusahaan tidak akan memaksimalkan nilai pasarnya (Anni'Mah et al., 2020) dalam riset (Meilani & Sukmawati, 2023) .

Berdasarkan berita di cnbcindonesia.com oleh (Binekasri, 2023), di bawah kepemilikan Garibaldi 'Boy' Thohir, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) memaparkan *net profit* sebanyak US\$ 873,83 juta pada semester pertama tahun 2023, turun 27,90% dari US\$ 1,21 miliar dalam periode yang sama tahun 2022. Pada semester I tahun 2023, PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) juga memaparkan *net profit* sebesar US\$ 306,94 juta, turun 33,39% periode tahun yang sama 2022, yang mencapai US\$ 460,82 juta. Berdasarkan dua berita yang menonjol terkait kinerja keuangan entitas pertambangan dalam Bursa Efek Indonesia, dapat disimpulkan perihal kinerja keuangan perusahaan pertambangan menurun.

Kinerja keuangan yang buruk adalah hasil manajemen perusahaan yang buruk. Dengan demikian, tujuan serta tanggung jawab manajemen perusahaan adalah untuk menjaga posisi keuangan yang stabil. Karena sumber daya tidak dapat dimaksimalkan, penggunaan pengelolaan sumber daya yang tidak efisien dapat berdampak negatif kepada kinerja keuangan perusahaan. Bersamaan kinerja sektor pertambangan yang menurun dan fluktuatif, perusahaan harus berusaha untuk memperbaiki kinerja keuangan, perusahaan perlu mengoptimalkan setiap faktor yang berpengaruh terhadap hasil keuangan mereka. Biaya yang terkait dengan dampak lingkungan dan kinerja lingkungan hidup ialah salah satu komponen yang dapat berdampak pada perkembangan kinerja laporan keuangan (Asjuwita & Agustin, 2020).

Bisnis Indonesia sering menimbulkan masalah lingkungan. Diantaranya isu yang paling umum terjadi yakni bagaimana limbah yang dihasilkan dari produksi dibuang tanpa mengikuti prosedur yang diterapkan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Menurut dokumen penutupan Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) ditahun 2020, ada 45 konflik dalam sektor pertambangan, dan 22 di antaranya merupakan kasus vandalisme dan kontaminasi lingkungan (Lumbanrau, 2021). Contoh isu pencemaran lingkungan yang terjadi di sektor pertambangan merupakan PT Indominco Mandiri. Perusahaan ini membuang sisa-sisa produksi fly ash di area terbuka tanpa dilapisi media, limbah bottom ash yang menyebabkan polusi udara, dibuang langsung ke udara terbuka tanpa dilapisi media sehingga mencemari tanah. Akibatnya, perusahaan harus membayar denda sebesar Rp 2 miliar (Ami, 2017). Pencemaran lingkungan oleh sektor pertambangan sering menjadi perhatian dalam praktik *green accounting*. Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan pertambangan mampu memperinci biaya-biaya yang berhubungan dengan pencemaran lingkungan, menghitung dampaknya dalam laporan keuangan dan menyusun strategi untuk mengurangi dampak negatif. Perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk menerapkan metode akuntansi hijau, yang pasti akan mengurangi pendapatan untuk periode waktu yang singkat. Namun untuk jangka panjang, perusahaan akan mendapatkan keuntungan karena telah menghindari potensi kerugian yang mungkin ditimbulkan oleh dampak dan kerusakan lingkungan (Niandari & Handayani, 2023).

Ada beberapa kasus pencemaran lingkungan yang berdampak negatif kepada lingkungan. Diantaranya adalah isu kontaminasi lingkungan oleh PT Kamaraga Kurnia Textile yang limbahnya mencemari daerah aliran sungai (DAS) Citarum. Perusahaan tersebut kemudian dikenakan kewajiban oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dengan tuduhan kurang berkomitmen saat menangani limbah cair dan limbah berjenis B3 (Kepala Biro, 2020). Penilaian PROPER yang rendah atau tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, hasil penilaian PROPER yang negatif dapat

berdampak reputasi perusahaan di mata publik dan pemangku kepentingan lainnya. Maka dari itu, perusahaan perlu berusaha mencapai peringkat PROPER yang baik untuk mematuhi peraturan lingkungan, memastikan keberlanjutan operasi mereka dan menjaga hubungan baik dengan pihak berwenang serta masyarakat setempat.

Green accounting menjadi langkah awal untuk menanggulangi isu lingkungan ini. Biaya lingkungan yang dipaparkan pada laporan keuangan membantu pengguna informasi membuat kebijakan lingkungan perusahaan di masa depan. Menurut riset Zainab & Burhany (2020) biaya lingkungan merupakan investasi jangka panjang yang diperkirakan bisa menyerahkan dividen di masa yang akan datang, mampu meningkatkan citra perusahaan, dan mempengaruhi kinerja keuangannya. Pengaplikasian *green accounting* menstimulasi potensi perusahaan agar meminimalkan isu lingkungan yang mereka hadapi (Hamidi, 2019). Investasi dalam akuntansi hijau memiliki efek yang signifikan di masa yang akan datang sebagai legitimasi sosial agar menaikkan citra perusahaan. Selain itu, penggunaan akuntansi hijau dapat berdampak pada masyarakat karena dianggap bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memberikan kepercayaan kepada masyarakat untuk menggunakan produknya (Santika et al., 2023). Perusahaan akan menumbuhkan kepercayaan konsumen dan komunitas yang kuat terhadap bisnis, dan tindakan ini pada akhirnya akan dihargai oleh masyarakat. (Purwanto, 2024). Dengan menggunakan akuntansi hijau, masyarakat dapat mengetahui bagaimana perusahaan melakukan bisnis hijau, termasuk membagi biaya untuk melakukannya.

Kinerja lingkungan berfokus pada inisiatif perlindungan lingkungan yang dipakai oleh perusahaan dan hasilnya, seperti pengurangan emisi, pengelolaan limbah, serta konservasi energi. Kinerja lingkungan ialah output dari *management system* lingkungan yang dipakai dalam mengukur regulasi, tujuan dan target lingkungan. Kinerja lingkungan mengawasi kepada sejauh mana pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh entitas bisnis serta upaya pengamanan lingkungan (A. M. Putri et al., 2019). Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang didirikan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan diatur pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 03 Tahun 2014, menunjukkan seberapa baik perusahaan memperhatikan lingkungan. Kinerja lingkungan dapat diukur dengan memberikan capaian PROPER: emas, hijau, biru, merah, atau hitam. Peringkat tersebut menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan dan memberikan indikasi sejauh mana dampak perusahaan terhadap lingkungan dan memungkinkan perusahaan untuk menilai kembali kinerja lingkungan. Perusahaan yang mempunyai peringkat tinggi akan dikenal dengan reputasi bagus di publik berkat produk ramah lingkungan dan mendorong kenaikan penjualan yang pada akhirnya akan memperbesar pendapatan perusahaan.. (Niandari & Handayani, 2023).

Teori legitimasi membuat perusahaan butuh menemukan cara dalam menjamin keberlangsungan aktivitas serta aktivitas produksi yang dilaksanakan. Pada teori legitimasi, perusahaan dapat memastikan adanya usaha pada adaptasi dengan regulasi pemerintah maupun lingkungan setempat dengan bertanggungjawab kepada lingkungan (*environmentally responsible*) (Buana & Nuzula, 2017; Christine & Silviany, 2021). *Green accounting* dan kinerja lingkungan berkaitan dengan teori ini, adanya tingkat pencemaran yang rendah pada *green accounting* dan kinerja lingkungan yang bagus menjadi bukti entitas sudah mengadaptasikan aktivitasnya dengan kebijakan serta norma bisa menjadikan kepercayaan masyarakat dan perhatian lebih kepada perusahaan. Pengaplikasian *green accounting* punya kaitan dengan stakeholder, teori stakeholder bertujuan menambah *value added*, yang mana *value added* menambah dukungan pada perusahaan oleh pemangku kepentingan (Yulianingsih & Wahyuni, 2023). Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang bagus menjadi kabar bagus pada investor karena akan bereaksi baik pada fluktuasi harga saham perusahaan.

Teori stakeholder menegaskan tiap pemangku kepentingan mempunyai hak menerima informasi tentang peranan kegiatan perusahaan terhadap lingkungan sekitarnya (Dianty & Yulistian, 2024).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Riyadh & dkk, (2020), Marsha dan Arsjah (2023) serta Yulianingsih dan Wahyuni (2023) pada variabel kinerja keuangan menggunakan ukuran berbasis akuntansi yaitu ROA. Pada riset ini memakai ukuran berbasis pasar yaitu indikator Tobin's q. Peneliti memakai indikator tobin's q terhadap variabel kinerja keuangan karena peneliti mau mengetahui value entitas untuk periode panjang menjadi harapan investor terhadap pengaplikasian *green accounting*. Pada riset sebelumnya, variabel kinerja keuangan memakai proksi ROA yang condong melihat dari sisi jangka pendek. Kemudian, indicator pada variabel *green accounting* pada temuan oleh Angelina dan Enggar Nursasi (2021) dan Ni Made Yulianingsih & Made Arie Wahyuni (2023) menggunakan metode dummy. Sedangkan variabel *green accounting* pada riset ini mengaplikasikan indikator total biaya lingkungan sesuai dengan indikator yang digunakan oleh Riyadh & dkk, (2020). Dalam konteks ini, variabel akuntansi hijau diukur dengan menghitung berapa banyak pengeluaran perusahaan untuk biaya lingkungan setiap tahunnya (Riyadh et al., 2020).

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi yang disampaikan oleh Dowling & Pfeffer (1975) adalah manajemen perusahaan harus memastikan bahwa operasinya memenuhi standar yang diakui oleh masyarakat. Sistem manajemen perusahaan mempertimbangkan bukan hanya kepentingan stakeholder tetapi juga manfaat masyarakat dan lingkungan. Norma dan prinsip masyarakat tidak mengizinkan bisnis mengabaikan dampak lingkungannya. Teori legitimasi ialah teori yang menjadikan korelasi antar perusahaan, masyarakat dan lingkungan sebagai perspektif utamanya. Teori legitimasi adalah teori yang awalnya diarahkan pada sistem atau entitas organisasi yang aktivitas dan kinerjanya dianggap sebagai bagian dari dimensi sosial dan lingkungan jika diterima oleh masyarakat luas. (Prena, 2021; dalam (Salim et al., 2023).

Melanjutkan dari teori legitimasi, akuntansi hijau sebagai alat penting dalam membantu perusahaan memenuhi tuntutan lingkungan dan sosial. Fungsi penting *green accounting* yakni memengaruhi etika bisnis tentang isu komitmen sosial dan lingkungan mempunyai dampak pada pencapaian lingkungan dan pembangunan ramah lingkungan diberbagai negara (Cahyani & Puspitasari, 2023). *Green accounting* dan kinerja lingkungan berkolerasi dalam menggunakan teori legitimasi, dengan kadar pencemaran yang minim karena bukti kinerja dan biaya lingkungan yang bagus menunjukkan bahwa bisnis mengikuti peraturan dan norma, mendapatkan dukungan masyarakat, dan bertindak sesuai dengan standar.

Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984), teori stakeholder mengemukakan bahwa kemakmuran dan keberhasilan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola dan menyelaraskan berbagai kepentingan dari seluruh pemangku kepentingan. Perusahaan yang mampu membangun kerja sama dan hubungan harmonis dengan para stakeholder, disertai kepedulian terhadap dampak lingkungannya serta pencatatan yang transparan, cenderung mengalami peningkatan kinerja keuangan karena menarik minat investor untuk berinvestasi (Ramadhani et al., 2022).

Pengaplikasian akuntansi hijau mempunyai ikatan dengan *stakeholder*, teori *stakeholder* bertujuan dalam membentuk value added, yang mana value added menjadi

support pemangku kepentingan kepada perusahaan (Yulianingsih & Wahyuni, 2023). Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang efektif bisa memperlihatkan akuntabilitasnya pada *stakeholder*. . Konsep stakeholder juga menitikberatkan dalam hal tiap *stakeholder* punya hak untuk memperoleh kabar tentang peranan aktivitas entitas perusahaan pada lingkungan sekitarnya (Dianty & Yulistian, 2024).

Green Accounting

Menurut definisi yang diberikan oleh Institute of Management Accountants USA, *green accounting* adalah proses identifikasi, penghitungan, serta pendistribusian biaya lingkungan, memasukkan biaya ini dalam keputusan bisnis, dan menyampaikan informasi kemudian pada *stakeholders* entitas (Khan & Gupta, 2023). Pengalokasian dana untuk pengelolaan lingkungan memaparkan kekonsistenan dalam melindungi lingkungan entitas dalam membina kepercayaan publik untuk komitmen sosial entitas (Habib Siregar et al., 2022) Dalam konteks ini, variabel akuntansi hijau diukur dengan menghitung berapa banyak pengeluaran perusahaan untuk biaya lingkungan setiap tahunnya (Riyadh et al., 2020). Fokus sistem akuntansi hijau yakni memperkuat koneksi antar kinerja keuangan dan lingkungan, meliputi keselarasan dalam lingkungan, pada lingkup budaya serta kinerja entitas. Hal itu menyampaikan data yang diperlukan bagi pengambil keputusan untuk meminimalkan biaya dan risiko komersial, sehingga menciptakan value added perusahaan (Khan & Gupta, 2023).

Kinerja Lingkungan

Dalam argumen Green et al. (2012) dalam riset(Nutsugah et al., 2021) kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan organisasi untuk mengurangi emisi udara, emisi limbah cair, limbah padat, dan penggunaan bahan berbahaya yang dihasilkan dari proses operasionalnya, dengan penekanan pada pencegahan polusi dan citra lingkungan perusahaan. Berbagai studi seperti (Habib Siregar et al., 2022), (Cahyani & Puspitasari, 2023), dan (Sudha, 2020) menemukan entitas dengan kinerja lingkungan yang bagus condong mempunyai reputasi yang lebih bagus, menarik investor, dan meningkatkan loyalitas pelanggan. Ini bisa berimplikasi bagus pada kinerja keuangan karena kenaikan pendapatan.

Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan berperan sebagai sumber informasi bagi pemangku kepentingan mengenai patokan kinerja korporasi (Rosaline et al., 2020). Kinerja keuangan berfungsi agar sinyal bagi investor tentang potensi pendapatan perusahaan dan menggunakan sumber daya untuk menangani sumber daya keuangan, kewajiban, dan kepentingan finansial pihak terkait (Ketera et al., 2024). Penelitian ini mengaplikasikan perhitungan Tobin's q untuk menilai performa keuangan suatu perusahaan dalam konteks pasar. Tobin's Q bisa mendeteksi status pertumbuhan korporasi termasuk pertumbuhan dan non-pertumbuhan (stagnasi). (Sudiyanto & Puspitasari, 2016). Disamping itu, Tobin's q diterapkan untuk mengukur derajat keberhasilan dan pengoptimalan saat penggunaan asset perusahaan.

Skor Tobin's q mampu digunakan untuk menaksir perkiraan keuangan terkini dan hasil penanaman modal serta mengenali potensi masa depan suatu perusahaan (Dewi & Narayana, 2020) dalam (Agustina, 2023) . Jika tingkat Q Tobin baik, perusahaan juga akan dinilai unggul (Dzahabiyya et al., 2020). Pertimbangan peneliti untuk memakai indeks Tobin's Q untuk variabel kinerja keuangan adalah disebabkan ekspektasi investor terhadap adopsi akuntansi hijau adalah untuk melihat nilai suatu perusahaan untuk periode jangka panjang. *Green accounting* merupakan investasi jangka panjang bagi perusahaan dan akan menghasilkan di masa depan. Situasi ini dikarenakan untuk menghindari potensi kerugian yang diakibatkan oleh kerusakan atau dampak lingkungan (Niandari & Handayani, 2023).

Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Lindblom (1994) dalam (Masliyani & Murtanto, 2022) teori legitimasi mengemukakan bahwa pelaporan tanggung jawab sosial adalah cara bagi perusahaan agar memperoleh legitimasi di masyarakat tempat mereka beroperasi serta untuk mengoptimalkan kesehatan keuangan perusahaan dalam rentang waktu lama. Pengaplikasian akuntansi hijau mempunyai ikatan dengan *stakeholder*, teori *stakeholder* bertujuan dalam membentuk value added, yang mana value added menjadi *support* pemangku kepentingan kepada perusahaan (Yulianingsih & Wahyuni, 2023). Akuntansi hijau ialah model akuntansi lingkungan yang berusaha melibatkan manfaat serta biaya lingkungan kedalam pengambilan keputusan finansial (Damayanti, SE., M.Si. & Widyowati, 2022). Menurut riset Zainab & Burhany (2020) biaya lingkungan merupakan investasi jangka panjang yang diperkirakan bisa menyerahkan dividen di masa depan kelak, mampu membangun reputasi entitas, dan mempengaruhi kinerja keuangannya. Penelitian sedang dilakukan pada akuntansi hijau yang berkaitan dengan kinerja keuangan yaitu (Yulianingsih & Wahyuni, 2023), (Qodratilah, 2021), dan (Khan & Gupta, 2023) menerangkan tentang *green accounting* berpengaruh pada kinerja keuangan. Pendekatan ini meningkatkan loyalitas dan kepercayaan berbagai pemangku kepentingan yang sensitif terhadap isu lingkungan. Penerapan akuntansi hijau pada suatu perusahaan terkait dengan peningkatan kinerja keuangan dan biaya lingkungan yang disajikan dalam bentuk bagian dari tanggung jawab sosial membangun persepsi yang lebih bagus. Mengacu pada penjelasan yang telah diuraikan di atas, hipotesis dapat ditetapkan:

H1: *Green Accounting* berdampak signifikan pada Kinerja Keuangan Perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Dowling dan Pfeffer (1975) pada penelitian (Santika et al., 2023), Konsep legitimasi mengacu sesuai kesepakatan sosial yang dibuat oleh entitas yang terlibat dalam masyarakat setempat untuk mewakili aspirasi masyarakat. Teori legitimasi menegaskan bahwa sebuah entitas tidak hanya harus memperhatikan dan bertanggung jawab kepada para pemangku kepentingannya, tetapi juga harus memperhatikan keadaan lingkungan di sekitar entitas tersebut, Ini juga berlaku sesuai teori *stakeholders* yakni perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang efektif bisa memperlihatkan akuntabilitasnya pada *stakeholder*. Program PROPER yang diadakan Kementerian Lingkungan Hidup bisa memberikan legitimasi kegiatan entitas pada para pemangku kepentingan, terutama masyarakat setempat, dan dapat menarik investasi investor (Atikah & Sastradipraja, 2024). Kinerja lingkungan juga bisa menunjukkan informasi tentang seberapa jauh perusahaan menjaga dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar sebagai akibat dari aktivitas bisnisnya (Rini et al., 2021 dalam (Cahyani & Puspitasari, 2023)). Beberapa penelitian mengenai kinerja lingkungan sehubungan dengan kinerja keuangan diantaranya (M. I. Putri & Regina Jansen Arsjah, 2023), (Abban & Hasan, 2021), serta (Habib Siregar et al., 2022) menunjukkan hasil penelitian tentang kinerja lingkungan berdampak signifikan terkait dengan kinerja perusahaan. Ini menunjukkan reputasi yang bagus serta keunggulan kompetitif perusahaan akan berpengaruh pada peningkatan pendapatan, yang mengarah kepada performa kinerja keuangan entitas. Sejalan dengan paparan diatas, hipotesis kedua pada riset ini dapat dirumuskan:

H2: Kinerja lingkungan berdampak signifikan pada Kinerja Keuangan Perusahaan.

METODE PENELITIAN

Riset ini menerapkan jenis penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan cara menguji hipotesis. Pada riset ini populasi yang dianalisis terdiri atas perusahaan pertambangan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia ditahun 2019-2023. Metode yang akan dipakai pada peneliti ialah purposive sampling. Untuk pengambilan sampel kriteria yang harus tercapai yakni:

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Jumlah
Semua perusahaan bidang Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023.	230
Perusahaan sektor Pertambangan yang tidak mengungkapkan biaya yang berkaitan dengan kegiatan <i>Corporate Social Responsibility</i> Periode 2019-2023.	70
Perusahaan bidang Pertambangan yang tidak mengikuti PROPER selama periode 2019-2023.	125
Jumlah perusahaan sampel penelitian (per tahun)	21
Jumlah perusahaan sampel penelitian 2019-2023	105

Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan riset, informasi yang dipakai ialah data sekunder untuk mencapai tujuan riset. Metode pengumpulan data yang diaplikasikan oleh peneliti yaitu teknik pengumpulan dokumentasi. Dalam riset ini, teknik dokumentasi digunakan untuk perolehan data. Cara ini diperoleh dengan menghimpun laporan tahunan dari beberapa entitas yang tersedia di BEI dalam rentang waktu riset, serta informasi tambahan yang dibutuhkan. Data sekunder bersumber pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang bisa ditemukan di www.idx.co.id, situs web tiap entitas sampel, serta PROPER, yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup pada laman web resminya proper.menlhk.go.id pada 2019-2023.

Definisi Operasional Variable

Variable Dependen (Y)

Variabel dependen pada riset ini mengaplikasikan perhitungan Tobin's q dalam mengukur kinerja keuangan suatu entitas dalam konteks pasar. Perbandingan Tobin's Q mengukur nilai pasar saham beredar dan utang perusahaan dibandingkan biaya penggantian asetnya yang dikenal sebagai "nilai buku" (Christensen et al., 2010 dalam (Kyere & Ausloos, 2021)). Tobin's Q bisa dianalisis menggunakan persamaa Tobin's Q dinilai memakai formula:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVS} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Variable Independen (X)

Green Accounting

Dalam riset ini, *green accounting* dinilai dengan biaya lingkungan sebagai indikatornya. Biaya lingkungan dihitung dengan membandingkan antara dana program CSR dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Ermaya and Mashuri 2020). Biaya CSR lingkungan mencerminkan upaya perusahaan dalam menginternalisasi biaya eksternal akibat aktivitas operasionalnya yang berdampak pada lingkungan sehingga menunjukkan komitmen

perusahaan terhadap keberlanjutan dan kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, yang merupakan inti dari praktik green accounting. Biaya lingkungan dihitung melalui formula:

$$\text{Indeks biaya lingkungan} = \frac{\text{Biaya kegiatan CSR} \times 100\%}{\text{Laba bersih}}$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan bisa diartikan menjadi keahlian sistem penataan lingkungan dalam mengelola faktor lingkungan suatu perusahaan. Kinerja lingkungan entitas bisa diukur melalui tingkat warna yang diterima pada PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan), yang dijalankan pihak pemerintah lewat Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). PROPER adalah sebuah alat regulasi pemerintah dalam mendorong perbaikan penataan lingkungan hidup oleh perusahaan. Berdasarkan indeks warna dan nilai yang diberikan, skor tertinggi adalah emas, diikuti oleh hijau, biru, merah, dan hitam sebagai peringkat terendah. Poin dihitung dari peringkat tertinggi 5 hingga peringkat terendah 1 (Shanti & Pello, 2024).

Teknik Analisis Data

Riset ini mengaplikasikan teknik analisis data yang mencakup uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis dengan program IBM SPSS Statistics 26. Metode analisis ini dimaksudkan menganalisa pengaruh antara green accounting dan kinerja lingkungan pada kinerja keuangan entitas. Berikut persamaan model regresi linear berganda pada riset ini :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan Perusahaan (dependent variable)
- X1 = Green Accounting
- X2 = Kinerja Lingkungan
- b_i = koefisien regresi variabel bebas ke i
- a = konstan atau intercept (apabila nilai X = 0)
- ε = residu (error)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	85	-.13	.74	.04	.12
X2	85	2	5	3.88	.81
Y	85	.26	4.88	1.29	.72
Valid N (listwise)	85				

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Tabel 4.4 mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan perusahaan (Y) memiliki nilai minimum sebanyak 0.26, nilai maksimum ialah sebanyak 4.88, dan *mean* sejumlah 1.29

dengan standar deviasi sebesar 0.72. Selanjutnya *green accounting* mempunyai nilai minimum sebanyak -0.13, nilai maksimum sebesar 0.74 dan nilai rata-rata sejumlah 0.04 serta standar deviasi sebanyak 0.12. Kinerja lingkungan memiliki nilai minimum yaitu 2 dan nilai maksimum yaitu 5. Secara keseluruhan nilai rata-rata (mean) yaitu 3.88 dengan standar deviasi variabel ini yakni sebanyak 0.81.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 4.5 Hasil Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0582353
	Std. Deviation	.54475026
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.068
	Negative	-.094
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Setelah data outlier, hasil tes tabel 4.5 terlihat nilai test signifikansinya yaitu 0.060. Temuan itu dinyatakan data telah terdistribusi normal sebab nilai signifikansi lebih banyak dari 0.05 ($0.060 > 0.05$).

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4. 6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.713	.258		2.765	.007
	LNX1	-.014	.025	-.061	-.545	.588
	LNX2	-.300	.163	-.205	-1.836	.070

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Sesuai tes Glejser, didapat nilai signifikan variabel diatas 0.05. Variable X1 ($0.588 > 0.05$) dan variable X2 ($0.070 > 0.05$). Artinya tidak terdapat adanya gejala heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a				
Model		Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF	
1	LNx1	.987	1.013	
	LNx2	.987	1.013	

a. Dependent Variable: LNY

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Tabel 4.7 memaparkan bahwa variabel mempunyai nilai tolerance (TOL) lebih dari 0,1 dan variance inflation factor (VIF) kecil dari 10. Jadi bisa terbukti tidak adanya multikolinearitas antar variabel independen yang tersedia pada riset ini. Perihal ini bisa diidentifikasi dengan nilai tolerance *green accounting* senilai 0.987 dan nilai VIF sebanyak 1.013 dan kinerja lingkungan dengan nilai tolerance sebesar 0.987 dan nilai VIF sebesar 1.013. Dapat dinyatakan tidak terjadinya multikolinearitas. Di samping itu, nilai tolerance menyatakan nilai lebih besar dari 0.10, jadi bisa dinyatakan tidak adanya kaitan antara variabel independent.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.9 Hasil Uji Durbin's Two Step Method

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.395 ^a	.156	.135	.24777	2.115

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1

b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Setelah diterapkan alternatif Durbin's Two Step Methode, nilai Durbin-Watson 2,115 yang dibanding tabel DW tingkat kepercayaan 0,05 dengan total sampel 85 perusahaan, banyak variabel independen (K) 2, lalu didapat dL 1,5995 serta dU 1,6957 maka kesimpulannya adalah $dU < DW < 4-dU$ atau $1,6957 < 2,115 < 2,3043$ yang berarti tidak adanya autokorelasi, sebab nilai DW posisinya antar nilai dU dan 4-Du

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4.10 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.051	.145		.352	.726
	LnX1	-.055	.015	-.375	-3.650	.000
	LnX2	-.128	.148	-.089	-.863	.391

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Dari hasil regresi linier berganda diatas diperoleh persamaan regresi:

$$Y=0.051-0.055X1-0.128X2+e$$

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.395 ^a	.156	.135	.24777

a. Predictors: (Constant), LnX2, LnX1
b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Temuan uji koefisien determinasi memakai skor *adjusted R Square* senilai 0.156 atau 15,6% variasi variabel dependen bisa dinyatakan variabel bebas bermakna adanya efek *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan pada Kinerja Keuangan entitas. Sementara sisanya senilai 84,4% dari variable lainnya diluar model regresi dalam riset ini.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 4.12 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.917	2	.459	7.469	.001 ^b
	Residual	4.973	81	.061		
	Total	5.890	83			

a. Dependent Variable: Y1
b. Predictors: (Constant), LnX2@1, LnX1@1

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Dari tabel 4.12 bisa dilihat nilai sig F senilai 0.001 yang mana nilainya lebih kecil dari 0,05. Selaras dengan temuan bias dimaknai *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan selaku variabel independen secara simultan berefek pada kinerja keuangan entitas selaku variabel dependen.

Uji Statistik t (Uji t)

Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.051	.145		.352	.726
	LnX1	-.055	.015	-.375	-3.650	.000
	LnX2	-.128	.148	-.089	-.863	.391

a. Dependent Variable: Y1

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan IBM SPSS Statistics 26

Sesuai tabel bisa diamati nilai sig t senilai 0.000 yang mana nilainya lebih kecil dari 0,05. Ini memaparkan variable *green accounting* dikajian ini memengaruhi secara signifikan

variable dependen (kinerja keuangan perusahaan). Koefisien regresi selaras dengan yang ditaksir, bermakna hipotesis diterima.

Uji parsial variable kinerja lingkungan didapat nilai sig t sebanyak $0.391 > 0,05$. Ini memaparkan variabel kinerja lingkungan tidak berefek pada kinerja keuangan. Demikian, hipotesis kedua (H2) dapat disimpulkan ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan

Sesuai temuan analisis regresi linear berganda untuk variabel *green accounting* memaparkan variabel *green accounting* berefek negatif signifikan kepada kinerja keuangan entitas. Selaras dengan temuan Mutiara Sari, dkk (2024), Khasanah, dkk (2023), dan Herna Putri, dkk (2024) yang menyatakan *green accounting* berdampak negatif terhadap kinerja keuangan entitas. Ini menandakan penerapan *green accounting* mengakibatkan kinerja keuangan perusahaan turun. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat penerapan *green accounting*, semakin turun kinerja keuangan perusahaan, semakin sebaliknya. Dengan kata lain, penerapan biaya lingkungan oleh perusahaan akan menurunkan efisiensi operasional dan, pada gilirannya, menurunkan kinerja keuangan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa praktik bisnis berkelanjutan sering meningkatkan biaya operasional perusahaan. Akuntansi hijau mungkin merugikan kinerja keuangan jangka pendek, namun memberi dampak besar pada kinerja jangka panjang. (Mutiara Sari dkk., 2024).

Teori legitimasi ialah konsep untuk memahami tindakan atau aktivitas perusahaan terkait isu lingkungan dan sosial. (Rankin et al., 2018). Teori legitimasi sangat cocok digunakan dalam *green accounting*. Legitimasi bagi entitas yang perhatian pada lingkungan sangat perlu agar entitas diterima di sekitarnya dan bias terus berkembang di masa depan (Agustina & Tarigan, 2019). Namun, pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa meskipun perusahaan telah berupaya untuk meningkatkan legitimasi dengan menerapkan *green accounting*, upaya tersebut belum memberikan manfaat finansial yang signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya tingkat kesadaran atau penghargaan dari masyarakat dan investor terhadap praktik lingkungan perusahaan, sehingga tidak secara langsung diterjemahkan menjadi peningkatan profitabilitas. Temuan riset tidak sejalan konsep stakeholders, *green accounting* tidak bisa dianggap selaku cara entitas untuk berkomitmen memajemen interaksi dengan stakeholders. Alokasi *green accounting* sebaiknya dipandang menjadi langkah bagus bagi lingkungan sehingga bisa meminimalkan kewajiban yang akan datang (Rosaline et al., 2020).

Maka dapat disimpulkan perihal pengaplikasian *green accounting* dapat menurunkan kinerja keuangan entitas dalam jangka pendek, sebab implementasinya sering kali meningkatkan biaya operasional. Meski begitu, dalam jangka panjang, praktik ini berpotensi memberikan manfaat melalui keberlanjutan bisnis. Penerapan teori legitimasi menunjukkan pentingnya upaya perusahaan dalam memperhatikan isu lingkungan untuk memperoleh penerimaan dari masyarakat sekitar. Namun, pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan mengindikasikan bahwa upaya ini belum sepenuhnya dihargai oleh masyarakat dan investor. Selain itu, temuan riset ini tidak menunjang konsep stakeholders, yang menyatakan alokasi *green accounting* seharusnya dipandang selaku wujud komitmen sosial perusahaan yang bisa menyediakan nilai positif untuk lingkungan serta mengurangi risiko kewajiban di masa depan.

Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan

Berdasarkan temuan analisis regresi linear berganda untuk variabel kinerja lingkungan memaparkan variabel kinerja lingkungan tidak berefek pada kinerja keuangan entitas. Untuk itu hipotesis kedua ditolak. Maknanya, kinerja lingkungan mempunyai dampak

yang sangat minim dan tidak memberikan efek berarti pada kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini tidak selaras dengan hipotesis yang dilaksanakan (M. I. Putri & Regina Jansen Arsjah, 2023), (Abban & Hasan, 2021), serta (Habib Siregar et al., 2022) menunjukkan temuan riset tentang kinerja lingkungan berdampak positif dan signifikan terkait kinerja perusahaan. Tetapi temuan riset ini selaras dengan Murti (2020) dan Apriliani widyowati (2020) yang menyatakan kinerja lingkungan tidak berefek positif pada profitabilitas. Temuan riset oleh Martha dan Enggar (2021) dan Miladiasari (2020) juga menyimpulkan kinerja lingkungan tidak berefek pada kinerja keuangan. Kondisi ini disebabkan baik ataupun buruknya kinerja lingkungan yang diterapkan entitas tidak memengaruhi kenaikan kinerja keuangan entitas.

Hasil temuan ini bertentangan dengan teori stakeholder dan legitimasi. Dari 85 data yang dikaji peneliti Menurut data yang diolah oleh peneliti, sebagian besar perusahaan mendapatkan peringkat biru, yang berarti mereka menjalankan pengelolaan lingkungan sebatas yang diwajibkan oleh peraturan. Meski kinerja lingkungan yang dianggap cukup tersebut, belum tentu dapat memastikan kinerja keuangan yang bagus. Keadaan ini menyatakan *stakeholder* ataupun public beranggapan capaian itu tidak selaras dengan prediksi. Sebab itu capaian kinerja lingkungan sesuai skor PROPER masih belum sanggup memikat *stakeholder* dalam menyuntikkan investasinya di korporasi. Meskipun melalui suntikan modal bisa dimanfaatkan entitas terutama aktifitas operasional serta produksi yang dala peningkatan profit yang berpengaruh pada kinerja keuangan. Ini mengindikasikan banyaknya entitas yang tidak memedulikan lingkungan sekitarnya terlebih turut menangani limbah supaya tidak merugikan publik. Penyebab lain yakni minimnya publikasi serta penyuluhan perihal apresiasi kinerja lingkungan dengan PROPER maka public dan investor sedikit memahami saat entitas meraih pengakuan atas kinerja lingkungannya.

Maka dapat disimpulkan, kendati entitas sudah menangani lingkungan yang memadai selaras standar PROPER, upaya tersebut belum mampu meningkatkan kinerja keuangan atau menarik minat stakeholder untuk berinvestasi. Penelitian ini bertentangan dengan beberapa studi sebelumnya yang menunjukkan hubungan bagus diantara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan, walau sejalan dengan kajian lain yang menjabarkan kinerja lingkungan tidak memengaruhi kinerja keuangan. Rendahnya dampak kinerja lingkungan atas keuangan perusahaan bias disebabkan kurangnya fokus perusahaan pada aspek lingkungan, terutama dalam industri pertambangan, serta anggapan bahwa biaya lingkungan mengurangi laba sehingga tidak menjadi prioritas. Selain itu, minimnya publikasi dan penyuluhan tentang pencapaian kinerja lingkungan menyebabkan public dan investor tidak terlalu menyadari upaya entitas. Hasil ini juga bertentangan dengan teori stakeholder dan legitimasi, karena kinerja lingkungan yang hanya memenuhi persyaratan minimal belum mampu memenuhi ekspektasi stakeholder atau masyarakat. Makanya dibutuhkan dukungan dalam menarik kesadaran publik dan menyediakan manfaat lebih untuk korporasi melalui pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Riset ini bermaksud melihat dampak *green accounting* dan kinerja lingkungan atas kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang tercatat di BEI periode 2019-2023. Selaras temuan riset serta pengujian hipotesis yang diangkat sebelumnya bisa dinyatakan Green Accounting berefek signifikan atas kinerja keuangan perusahaan. Kinerja Lingkungan tidak berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa perusahaan perlu memberikan perhatian lebih pada implementasi *green accounting* sebagai

bagian dari strategi keuangan yang berkelanjutan. Selain itu, regulator dan pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan untuk memperkuat kebijakan yang mendorong transparansi pelaporan lingkungan dan *green accounting*, guna mendorong pertumbuhan bisnis yang tidak hanya bermanfaat dari segi ekonomi serta juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Keterbatasan

Riset ini mempunyai keterbatasan pada total sampel yang digunakan. Banyak entitas yang tidak tercantum dalam PROPER, sehingga tidak dapat dianalisis dalam kaitannya dengan kinerja lingkungan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar data harus dieliminasi dan akhirnya hanya diperoleh 105 sampel entitas. Selain itu, nilai R-square yang rendah menandakan variabel yang dipakai pada riset ini belum mampu menjabarkan seluruh variasi kinerja keuangan perusahaan secara optimal. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan variabel lain yang juga berpengaruh namun belum dimasukkan dalam model regresi yang diterapkan.

Saran

Untuk riset berikutnya diharap memakai sampel entitas dibidang lain ataupun mengaplikasikan seluruh sektor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia agar mempunyai temuan yang lebih tepat. Kemudian menambah variable ataupun menerapkan rasio lainnya dalam menganalisa kinerja keuangan agar memberikan hasil analisis yang lebih mendalam, memberikan wawasan baru, dan memperkuat validitas temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abban, A. R., & Hasan, M. Z. (2021). The causality direction between environmental performance and financial performance in Australian mining companies - A panel data analysis. *Resources Policy*, 70(May), 101894. <https://doi.org/10.1016/j.resourpol.2020.101894>
- Agustina. (2023). *Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi*. 13, 1–12. <http://repository.stie-mce.ac.id/1222/%0Ahttp://repository.stie-mce.ac.id/1222/3/3>.
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.pdf
- Ami. (2017). *Cemari Lingkungan, PT Indominco Dipidanakan*. KORANKALTIM.COM. <https://korankaltim.com/kutai-kartanegara/read/8041/cemari-lingkungan-pt-indominco-dipidanakan>
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 14(2), 211.
- Asjuwita, M., & Agustin, H. (2020). Engaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(3), 3327–3345. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.285>
- Atikah, I., & Sastradipraja, U. (2024). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 4192–4201. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.8759>
- Binekasri, R. (2023). Ini Deretan Emiten Batu Bara Cuan Tebal Tahun 2023. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20231027072905-17-484116/ini-deretan-emiten-batu-bara-cuan-tebal-tahun-2023>

- Cahyani, R. S. A., & Puspitasari, W. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, Green Accounting, Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 10(2), 189–208. <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17846>
- Damayanti, SE., M.Si., E., & Widyowati, A. (2022). Dampak Penerapan Faktor Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Peserta Proper Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(1), 559. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i1.639>
- Damayanti, A., & Shinta Budi Astuti. (2022). Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 116–125. <https://doi.org/10.35814/relevan.v2i2.3231>
- Dianty, A., & Yulistian, S. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Penerapan Green Accounting. *In Search*, 22(2), 404–424. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.802>
- Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 46–55. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i1.520>
- Eduardus, E. (2014). Kinerja Sosial Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan yang Diukur Menggunakan Tobin ' s q. *Business Accounting Review*, 2012.
- ENDIANA, I. D. M., DICRIYANI, N. L. G. M., ADIYADNYA, M. S. P., & PUTRA, I. P. M. J. S. (2020). The Effect of Green Accounting on Corporate Sustainability and Financial Performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 731–738. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.731>
- Fahira, H., & Yusrawati. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(1), 1–21. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>
- Habib Siregar, F., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–205. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.114>
- Kepala Biro, H. https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/233. (2020). *PN Bale Bandung Kabulkan Gugatan KLHK Terhadap Perusahaan Pencemar DAS Citarum*. Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan PPID / Biro Hubungan Masyarakat. https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/2337
- Ketera, C. K. S., Cheboi, J. Y., & Kosgei, D. (2024). Financial performance, intellectual capital disclosure and firm value: the winning edge. *Cogent Business and Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2302468>
- Khan, S., & Gupta, S. (2023). The interplay of sustainability, corporate green accounting and firm financial performance: a meta-analytical investigation. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2022-0016>
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2021). Corporate governance and firms financial performance in the United Kingdom. *International Journal of Finance and Economics*, 26(2), 1871–1885. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1883>
- Lestari, R., Aisyah Nadira, F., Nurleli, N., & Helliana, H. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990>

- Lumbanrau, R. E. (2021). "Di mana ada tambang di situ ada penderitaan dan kerusakan lingkungan", *nelangsa warga dan alam di lingkaran tambang*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-57346840>
- Lutfillah, N. Q., & Amadea, T. S. (2022). Does Environmental Performance In Green Accounting Affect Profitability? *BASKARA: Journal of Business and Entrepreneurship*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.54268/baskara.v5i1.14025>
- Masliyani, M., & Murtanto, M. (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Akuntansi Hijau Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1375–1388. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14647>
- Meilani, S. E. R., & Sukmawati, R. A. (2023). Jurnal riset akuntansi dan keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 11(3), 605–620. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/6693/4557>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18. <https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24495>
- Niandari, N., & Handayani, H. (2023). Green Accounting, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1), 83–96. <https://doi.org/10.30813/jab.v16i1.3875>
- Nursamsiah, A. I., Lutfi, A., Apriani, F. E., & Prawira, I. F. adi. (2019). Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja Perusahaan. *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 73–83. <https://doi.org/10.35138/organum.v2i2.57>
- Nutsugah, F. F., Anning-Dorson, T., Braimah, S. M., & Tweneboah-Koduah, E. Y. (2021). Candle under a bushel: communicating environmental performance to improve firm performance. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), 1953–1971. <https://doi.org/10.1108/IJPPM-12-2019-0578>
- Purba, A. P., Sidauruk, S. D., & Munawarah, M. (2020). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2015-2017. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 585. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.297>
- Purwanto, E. (2024). Implementasi Green Accounting terhadap Profitabilitas. *In Search*, 22(2), 379–385. <https://doi.org/10.37278/insearch.v22i2.787>
- Putri, A. M., Hidayati, N., & Amin, M. (2019). Dampak Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 08(04), 149–164. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/4043>
- Putri, M. I., & Regina Jansen Arsajah. (2023). Pengaruh Investasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 2525–2534. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.17130>
- Qodratilah, N. H. I. (2021). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Pencapaian Laba Dan Pertumbuhan Harga Saham Pada Perusahaan Peraih Penghargaan Industri Hijau Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2015-2019. *Review of Accounting and Business*, 2(2), 200–2015. <https://doi.org/10.52250/reas.v2i2.479>
- Rahayudi, A. M. P., & Apriwandi, A. (2023). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan. *Owner*, 7(1), 774–786. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1334>

- Rahmadhani, I. W., Suhartini, D., & Widoretno, A. A. (2021). Pengaruh Green Accounting dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Kinerja Keuangan dengan Pengungkapan CSR Sebagai Variabel Intervening pada *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 132–146. <http://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/view/585%0Ahttps://journal.ikopin.ac.id/index.php/fairvalue/article/download/585/429>
- Ramadhani, K., Saputra, M. S., & Wahyuni, L. W. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2), 229–244. <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14559>
- Riyadh, H. A., Al-Shmam, M. A., Huang, H. H., Gunawan, B., & Alfaiza, S. A. (2020). The analysis of green accounting cost impact on corporations financial performance. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 421–426. <https://doi.org/10.32479/ijeep.9238>
- Rosaline, V. D., Wuryani, E., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., & Surabaya, K. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Environmental Performance Terhadap Economic Performance. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 569–578. <https://doi.org/10.17509/jrak.v8i3.26158>
- Salim, M. J. M., Eksandy, A., & Sofia, I. P. (2023). the Effect of Green Accounting and Firm Size on Financial (Empirical Study of Mining Sector Companies Listed on the. *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 1(01), 1–10.
- Santika, Y., Wicaksono, B., & Iqbal, A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 8(3), 146–158. <https://doi.org/10.29407/jae.v8i3.21323>
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi*, 17(4), 669–679. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>
- Shanti, S., & Pello, T. G. D. F. (2024). Pengaruh Pengungkapan Climate Change dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Rimba: Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(1), 134–145. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.663>
- Simon, S. (2014). Green Accounting. *International Encyclopedia of Environmental Politics*, 6(2), 238–239. <https://doi.org/10.4324/9781315561103-15>
- Sudha, S. (2020). Corporate environmental performance–financial performance relationship in India using eco-efficiency metrics. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 31(6), 1497–1514. <https://doi.org/10.1108/MEQ-01-2020-0011>
- Sudiyanto, B., & Puspitasari, E. (2016). Puspitasari & Sudiyatno. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 9–21.
- Suhendra, A., Faisal, Y., & Soleha. (2022). *Volume 01 Issue 01 (2022)* [https://ejurnal.stietribhakti.ac.id/index.php/JAATB.01\(01\),30-46](https://ejurnal.stietribhakti.ac.id/index.php/JAATB.01(01),30-46).
- Suminar, R., & Idayati, F. (2019). Pengaruh CSR terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Pemoderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*, 6(3), 1–16. <http://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menarailmu/article/viewFile/1230/1082>
- Suwarsa, T. (2021). Pengaruh Pajak Restoran dan Pajak Hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuan Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi*, 51(1), 1–15.
- Syafrina Qolbiatin Faizah, B. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 94–99.

- Tisna, R. D. A., Diana, N., & Afifudin. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2018. *E-Jra*, 9(1), 17–28.
- Wang, S., Wang, H., Wang, J., & Yang, F. (2020). Does environmental information disclosure contribute to improve firm financial performance? An examination of the underlying mechanism. *Science of the Total Environment*, 714(96), 136855. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.136855>
- Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, M. A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(01), 160–173. <https://doi.org/10.23887/jap.v14i01.53011>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 26–27.